



Edisi 1362/XXVIII
No. 12-2026



Mimbar Jum'at

20 Maret 2026/1 Syawal 1447 H

MENJAGA MAKNA FITRAH DI TENGAH EUFORIA



Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA-INDONESIA

Mohon tidak dibaca ketika Khotib naik mimbar

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal Tanggal : 1 Syawal 1447 H/ 20 Maret 2026 M

Waktu Adzan	:	12.04 WIB
Khatib	:	KH. Mas'ud Halimin, M.A.
Imam I	:	H. Martomo Malaing, SQ, MA
Imam II	:	H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Muadzin I	:	H. Raden Harmoko, M.Pd.I
Muadzin II	:	H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
Qori	:	H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos (Maqro :QS. An Nisa : 155 - 158)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 12 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 15
- Hikmah - 20 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman
Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh KH. Mas'ud Halimin, M.A., dengan tema "*Menjaga Makna Fitrah di Tengah Euforia*".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar juga memberikan pencerahan dengan pembahasan "*Idul Fitri: Reinkarnasi Spiritual*", yang di dalamnya mengupas banyak kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,
Kali ini Hikmah dibawakan oleh Dr. Budi Utomo, MA. dengan mengangkat tema tentang "*Menjadi Makhluk Sosial dengan Ketakwaan Baru*". Adapun kolom Kajian Hawamisy Pilihan kali ini disampaikan oleh KH A. Dzulfatah Yasin, M.Ag. mengangkat tema "*Jangan Tunggu Lailatul Qadar, Isi Setiap Malam Ramadhan dengan Amal Saleh dan Perbanyak Do'a*".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (UCH)

Menjaga Makna Fitrah di Tengah Euforia

Oleh: KH. Mas'ud Halimin, M.A

(Wakil Kepala Bidang Penyelenggaraan Keagamaan dan Remaja BPML)

Khutbah I

الحمد لله رب العالمين، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له.

وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا محمداً عبده ورسوله. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Ma'asyiral muslimin yang Dimuliakan Allah swt

Tidak ada kata yang lebih pantas dan indah untuk kita ucapkan selain Tahmid memuji dan memuja Kebesaran Allah swt sembari bersyukur atas karunia-Nya. Shalawat dan salam juga kita persembahkan ke haribaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah membimbing kita sekalian melalui ajaran Islam sehingga kita dapat berjalan di atas jalan hidayah, bertabur cahaya dan rahmat ilahi. Semoga kita senantiasa menjadi hamba yang berpegang teguh di atas tali agama Allah. Amin ya Rabbal Alamin.

Momentum Ramadhan yang kita jalani telah mengajarkan dan mendidik kita akan banyak hal. Ramadhan mengajarkan kita menjadi hamba yang lebih taat dalam ibadah, Ramadhan juga mengajarkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama, Ramadhan juga mengajarkan kita menjadi pribadi yang lebih tangguh, jujur, dan mulia. Semua itu adalah perhiasan utama yang melekat dan dimiliki oleh seorang hamba yang mencapai kualitas “muttaqin”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian ibadah puasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa”

Jika kita mencermati redaksi ayat ini, ibadah puasa yang diwajibkan kepada kita bukanlah garis finish pendakian kita menuju puncak ketakwaan kepada Allah swt. Justru ibadah puasa bisa dikatakan sebagai anak tangga yang mengantarkan kita menuju puncak ketakwaan itu. Manakala kita menyandingkannya dengan hadis Rasulullah saw, *barang siapa yang mendirikan Ramadhan*, dalam arti menghidupkan malam-malam dan hari hari Ramadhan dengan ibadah dan kebaikan, maka *diampuni dosa masa lalunya* oleh Allah swt.; itu berarti bahwa selepas Ramadhan kita ditempatkan oleh Allah swt pada sebuah titik awal yang terbebas dari segala dosa untuk memulai

sebuah perjalanan panjang. Atau dalam istilah Hadis dikatakan bahwa kita seperti baru lahir dari rahim ibu.

Karena itulah, Allah menegaskan لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹ yaitu mudah-mudahan kita terus menerus berproses menjadi orang yang bertakwa. Ramadhan bukanlah titik akhir, melainkan titik awal untuk memulai perjalanan spiritual mencapai puncak ketakwaan kepada Allah swt.

Akhir Ramadhan sering menjadi momentum euforia kita tentang kemenangan setelah berpuasa selama Ramadhan. Tetapi jangan sampai kemenangan tersebut hanya berlangsung sesaat, dan setelah itu memudar seiring dengan berlalunya Ramadhan.

hakikat Ramadhan dan Idul Fitri bukan pada kemeriahan perayaannya, tetapi pada kedalaman perubahan jiwanya.

Pertanyaannya adalah:

Apakah setelah Ramadhan kita menjadi lebih sabar?

Apakah hati kita menjadi lebih lembut?

Apakah kita menjadi lebih jujur, lebih peduli, dan lebih dekat kepada Allah?

Jika Ramadhan berlalu tanpa perubahan jiwa, maka yang berubah hanya kalender bukan hati kita.

Hal lain yang menjadi perenungan penting kita, apakah kita benar-benar telah mencapai kualitas takwa dan apakah kita mampu mempertahankannya atau bahkan meningkatkannya setelah Ramadhan?

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Dalam QS. Al-Hujurat: 13, secara jelas Allah mengumumkan bahwa hamba yang paling mulia di sisi-Nya adalah hamba “yang paling bertakwa”. Kita bias menggarisbawahi firman Allah

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Kalimat ini menunjukkan bahwa kualitas ketakwaan kita kepada Allah itu bertingkat-tingkat. Yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Pertanyaan kita adalah siapa atau bagaimana orang “yang paling bertakwa” itu? Kita semua tentu ingin menjadi orang yang paling bertakwa. Kita ingin menjadi orang yang paling mulia atau dimuliakan oleh Allah swt.

QS. Albaqarah: 177 memberikan arahan yang lebih terperinci tentang siapa atau bagaimana menjadi orang yang paling bertakwa. Dalam ayat itu Allah swt berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّٰرِغِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Ayat ini memerinci bahwa seorang yang dikatakan bertakwa tidak cukup hanya dinilai dari ketaatannya beribadah kepada Allah swt. Tetapi, orang yang bertakwa

itu adalah yang mampu membangun sekaligus menjaga tiga komitmen keharmonisan dalam hidupnya. Tiga bentuk keharmonisan itu adalah pertama: **harmonis dengan Allah swt**, dalam ayat ini ditunjukkan dengan mampu menjaga keimanannya sekaligus membuktikannya dalam bentuk ibadah. Kedua, **harmonis dengan makhluk Allah terutama kepada sesama manusia**, yang dibuktikan dengan kerelaan untuk berbagi kebaikan, dan yang ketiga adalah **harmonis dengan diri sendiri**.

Hadirin yang dimuliakan Allah swt

Jadi, ketaatan kita dalam beribadah bukan satu-satunya ukuran yang menentukan kualitas ketakwaan kita. Dalam banyak redaksi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw kita bisa menemukan bahwa terkadang sikap taat kita kepada Allah kehilangan maknanya, kehilangan arti dan nilainya, bahkan dianggap sia-sia oleh Allah, manakala kita tidak mampu membangun dan menjaga keharmonisan dengan sesama makhluk Allah atau dengan diri sendiri. Allah mencela orang yang rajin shalat tetapi suka menghardik anak yatim, enggan memberi makan fakir miskin, ingin dipuji dalam ibadahnya, atau enggan membagi sebagian dari hartanya; sebagaimana tertuang dalam QS al-Ma'un: 1-7; Sedekah yang diberikan kepada orang lain tetapi disertai sikap dan ucapan yang menyakiti penerimanya dianggap sia-sia, hampa tanpa nilai. Alquran menggambarkannya seperti orang yang memiliki kebun, lalu menanaminya dengan buah-buahan

hingga berbuah lebat tetapi kemudian hangus terbakar oleh api.

Ada orang, kata Rasulullah saw, yang berpayah-payah menahan diri dari makan dan minum di bulan Ramadhan, tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari ibadah puasanya. Itu karena lidahnya tidak berhenti dari perkataan kotor dan dusta atau karena dirinya tidak berhenti menyakiti orang lain.

عن أبي هريرة عن النبي صعم من لم يدع قول الزور والعمل به و
الجهل فليس لله حاجة ان يدع طعامه وشرابه (رواه احمد)

Dari Abi Hurairah dri Nabi saw, barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan kotor dan bahkan melakukannya, atau melakukan kebodohan (menyakiti orang lain), maka Allah tidak membutuhkan (perbuatannya) meskipun ia meninggalkan makan dan minum (berpuasa).

Jelas terlihat bahwa apa pun ibadah yang kita lakukan kepada Allah swt jika hubungan baik kita dengan sesama makhluk Allah tidak terjalin dengan baik, maka ibadah itu menjadi sia-sia.

Bahkan dalam beberapa hal, Allah merelakan hak-Nya dan kepentingan-Nya demi menjaga kemaslahatan makhluk-Nya. Seseorang yang dalam keadaan terdesak, tidak ada makanan dan minuman yang halal, maka Allah membolehkannya memakan makanan yang haram sekedar

menutupi kebutuhannya. Seorang yang sakit, yang dikhawatirkan akan bertambah parah sakitnya jika tersentuh air, ia boleh shalat tanpa berwudhu, cukup menggantinya dengan bertayammum. Seorang yang dalam perjalanan Allah memberikan keringan untuk menjama' dan mengqashar shalatnya. Allah sangat memperhatikan dan mengutamakan kemaslahatan dan kebaikan hamba-Nya, sampai-sampai Ia merelakan hak-Nya demi hamba-Nya.

Dari sini kita bisa belajar dan mengambil i'tibar bahwa dalam menapaki anak tangga ketakwaan, kita seharusnya tidak semata-mata membangun pondasi hubungan baik dengan Allah swt. Tetapi hubungan baik dengan sesama makhluk, dengan diri sendiri adalah bagian penting yang tidak boleh diabaikan dan ditinggalkan. Jangan sampai kita sibuk mengejar ketaatan kepada Allah tetapi disaat yang sama kita sedang menghancurkan hubungan dengan sesama manusia.

Ketakwaan membutuhkan tiga keharmonisan itu. Harmonis dengan Allah swt, harmonis dengan sesama makhluk Allah, dan harmonis dengan diri sendiri. Inilah bangunan utuh dari ketakwaan itu.

Sebelum Allah menegaskan di ayat ke-13 surah Al-Hujurat bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa, rangkaian ayat-ayat sebelumnya, dari ayat 6-12 Allah memberikan rincian sekian perbuatan tercela yang berkaitan dengan sesama manusia. Begitu besarnya

perhatian Allah akan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah, khususnya sesama manusia itu.

Seringkali kita menemukan ada yang berusaha mendekati Allah swt atau mengatakan sedang memperjuangkan agama Allah, tetapi di saat yang sama dia menghancurkan hubungannya dengan sesama manusia atau bahkan menghancurkan kemanusiaan. Bagaimana mungkin, kita mencintai Allah atau berusaha bermesraan dengan Allah swt tetapi menghancurkan atau menyakiti makhluk-Nya. Bagaimana mungkin atas nama agama seseorang membunuh orang lain. Bagaimana mungkin, atas nama agama kita mencaci maki dan menghina orang lain. Hal semacam ini, ibarat seseorang yang membangun sebuah bangunan; ia memperkokoh pondasinya, tetapi ia lupa membangun tembok-tembok dan atap bangunannya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Ramadhan telah mengembalikan kita pada titik awal yang baik, yang suci tak berdosa. Saatnya sekarang kita melangkah dengan penuh keyakinan dan kemantapan iman, berusaha menjadikan diri kita sebagai orang yang bertakwa.

Yang diperlukan saat ini adalah konsistensi dalam menjaga kualitas yang sudah kita capai selama Ramadhan. Seseorang yang berusaha konsisten dalam ketaatannya,

akan senantiasa mendapatkan pemeliharaan dari Allah swt baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Dalam QS. Fushshilat: 30 Allah swt menegaskan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Mari kita membangun pondasi ketakwaan itu dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah lalu menghiasinya dengan kebaikan-kebaikan kepada sesama makhluk Allah, khususnya kepada sesama manusia, siapa pun dia, tanpa memandang, agama, suku, ras, bahasa. Lalu menutupnya dengan ketulusan dan keikhlas sebagai bentuk keharmonisan dengan diri kita sendiri.

بِارْتِقَانِ اللَّهِ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعْنِي وَإِيكُمْ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقْبَلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَبِفَضْلِهِ تَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيقِهِ تَحَقَّقُ

الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْمَجَاهِدِينَ الطَّاهِرِينَ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَى

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ ذُنُوبَ وَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صَغَارًا رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. والحمد لله
ربِّ العالمين.

GORESAN IMAM BESAR

Idul Fitri : Reinkarnasi Spiritual

Kata fithrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 20 kali dengan berbagai macam arti. Dalam kamus Lisan 'Arab, kamus bahasa Arab terlengkap (15 jilid), fitrah (fithrah) berasal dari akar kata fathara-yafthiru-fathran, berarti membelah, merobek, tumbuh, dan terbuka.

Dari akar kata itu lahir kata fithrah berarti sifat pembawaan sejak lahir, seperti dalam ayat, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Rum [30]: 30).

Namun, yang paling dominan dalam Alquran, fithrah berarti menciptakan, seperti, “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS. al-An'am [6]:79).

Kata fithrah juga berarti merusak, seperti, “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.” (QS. as-

Syura [42]:5).

Selain itu, fithrah juga berarti pecah, “Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.” (QS. Maryam [19]:90).

Dari kata fathara, lahir kata idul fithr (Idul Fitri) yang berarti kembali berbuka atau makan setelah sebulan penuh berpuasa di siang hari Ramadhan. Bisa juga berarti 'id al-fithrah, kembali ke sifat bawaan kita sejak lahir, yaitu bersih dan suci, setelah sebulan penuh melewati penempaan dengan berbagai amalan Ramadhan.

Dari pengertian ini dipahami bahwa yang bisa kembali ke fitrah ialah mereka yang telah melakukan berbagai macam upaya pembersihan dan penyucian diri melalui amalan Ramadhan, seperti puasa, zakat, tadarus Alquran, Qiyamul Lail, iktikaf, dan berbagai amal sosial, seperti sedekah, silaturahmi, memberi buka puasa, dan lain sebagainya.

Dalam tradisi Indonesia, semangat Idul Fitri, antara lain, mudik kembali ke kampung kelahiran, tempat kita lahir atau berasal. Di sana kita melakukan silaturahmi dengan para keluarga. Mungkin, termasuk ziarah ke kuburan orang-orang terdekat kita, seperti orang tua dan sanak keluarga.

Kita juga bisa me-*refresh* dan me-*rewind* memori alam bawah sadar kita melalui sentuhan rasa yang lahir setelah kembali menyaksikan benda-benda monumental, seperti

menengok atap rumah yang pernah menaungi kita saat kecil bersama orang tua dan seluruh saudara.

Kita juga bisa menyaksikan sekolah dasar dan masjid/mushala tempat pertama kali kita mulai belajar formal dan mengaji. Mungkin, masih ada lagi kenangan lain bisa muncul saat kita menyaksikan kampung halaman. Misalnya, di dinding tengah rumah masih terpampang foto hitam putih saat kita masih kecil atau membuka-buka album keluarga yang sebagian orang di dalamnya sudah mendahului kita.

Sekaligus, juga bisa mencicipi kembali masakan dan jajanan yang pernah mengeraskan batok kepala kita saat masih kecil. Kolektif memori nostalgia bisa menjadi shock therapy buat kita untuk mengevaluasi jalan hidup yang selama ini kita pilih. Mungkin, sebagian aktivitas kita di kota ada di antaranya yang tidak sejalan dengan pesan luhur orang tua dan kakek nenek yang dulu mewasiatkan untuk hidup luhur di jalan yang benar.

Syukur-syukur, kita bisa memugar sejumlah bangunan monumental secara emosional di kampung halaman kita, misalnya, mengganti tegel tua masjid atau mushala yang pertama kali kita tempati sujud dan mengenal Tuhan. Atau, mungkin mengganti genteng rumah tempat yang pernah merekam kelahiran kita. Kesemuanya itu bisa memberikan kesegaran dan ketengan hidup tersendiri setelah sekian lami kita hidup di tengah ketegangan kota.

KAJIAN HAWAMISY PILIHAN

Kitab Al-Adzkar an-Nawawiyyah Kitabus Shiyam fi Bab ma Yudha bihi 'inda Lailatul Qadar

Oleh: KH A. Dzulfatah Yasin, M.Ag.

Betapa agungnya bulan Ramadhan, sehingga setiap muslim berpeluang emas untuk meraih banyak pahala dengan memperbanyak amal kebaikan, dan berjumpa dengan malam lailatul qadar.

Sebagai landasan Surah Al-Qadr yang menjadi inti pembahasan kali ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ
لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَتَّىٰ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar. Tahukah kamu apakah lailatul qadar itu? Lailatul qadar itu lebih baik dari seribu bulan.*” (Qs. Al-Qadr ayat 1-3)

Ayat mulia di atas, menjadi penguat betapa luar biasanya nilai Lailatul Qadar. Satu malam yang lebih baik dari 1.000 bulan setara lebih dari 83 tahun adalah karunia Allah SWT yang tidak ternilai bagi setiap mukmin yang mengisinya dengan ketaatan. Saat merasakan kehadiran Lailatul Qadar, Rasulullah SAW dalam menyambut malam mulia tersebut

dan doa-doa yang dianjurkan untuk dibaca.

Sebagaimana yang termaktub dalam kitab Al-Adzkar An-Nawawiyah meriwayatkan dengan sanad yang shahih bersumber dari Imam at-Tirmidzi, Imam An-Nasai, Ibnu Majah, dan perawi lainnya dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha. Beliau mengisahkan bahwa suatu ketika ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW:

"Ya Rasulullah, apabila aku merasakan kehadiran Lailatul Qadar, doa apakah yang sebaiknya aku panjatkan?"

Rasulullah SAW menjawab dengan singkat namun sarat makna:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai kemaafan, maka maafkanlah aku."* (HR. at-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah — Hasan Shahih)

Dijelaskan bahwa doa ini memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Allah SWT disifati sebagai Al-'Afuww Maha Pemaaf yang bukan sekadar memaafkan, melainkan mencintai perbuatan memaafkan itu sendiri. Ini sekaligus menjadi cermin bagi seorang muslim untuk ikut melatih diri memaafkan sesama. Beliau menganjurkan agar doa ini diresapi maknanya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperbaiki akhlak.

Terdapat pula riwayat lain dengan redaksi: *"Allahumma innaka 'afuwwun karimun tuhibbul 'afwafa'fu 'anni"*

dengan tambahan kata "Karim" (Maha Mulia). Keduanya sah dan dapat diamalkan, terutama di sepuluh malam terakhir Ramadhan.

Salah satu poin terpenting adalah ajakan agar umat Islam tidak bersikap pasif dalam menanti Lailatul Qadar. Meskipun para ulama berbeda pendapat tentang kapan tepatnya Lailatul Qadar terjadi ada yang menyebut waktunya berpindah-pindah, ada pula yang menguatkan pendapat bahwa malam itu terdapat di sepuluh malam terakhir Ramadhan pada malam-malam ganjil namun semangat beribadah tidak seharusnya hanya muncul di malam-malam tertentu.

Dikutip prinsip dari kitab lain: "*Ramadhan mustahiqun lil qadar*", Ramadhan adalah masa persiapan untuk Lailatul Qadar. Artinya, seorang mukmin yang cerdas harus selalu siap di setiap malam bulan Ramadhan untuk menyongsong dan menyambut Lailatul Qadar, serta terus mengerjakan amal-amal baik tanpa menunggu.

Pada hakikatnya kita tidak menunggu itu. Tapi kita kerjakanlah amal-amal saleh yang memang dianjurkan oleh Rasulullah ketika bulan Ramadhan ini. Di antara amal yang dianjurkan adalah: tilawah Al-Qur'an, qiyamul lail, shalat tarawih, puasa, berinfak dan bersedekah, serta berbagai bentuk kebaikan lainnya. Mengacu pada Surah Al-Qadr, disampaikan bahwa orang yang melakukan ketaatan kepada Allah di malam Lailatul Qadar, amalnya

bernilai lebih baik daripada amal selama 1.000 bulan. Yang lebih menggembirakan lagi, hal ini berlaku baik bagi yang mengetahui maupun yang tidak mengetahui bahwa malam itu adalah Lailatul Qadar.

Para sahabat dan ulama menganjurkan agar di setiap malam Ramadhan dan terlebih di malam yang diduga sebagai Lailatul Qadar seseorang memperbanyak: membaca Al-Qur'an (tilawah), berdzikir dengan segala zikir yang dihafal, memanjatkan doa-doa yang dianjurkan termasuk doa di atas, serta melakukan amal-amal saleh lainnya. Selain doa Lailatul Qadar, diingatkan pentingnya doa yang diajarkan Rasulullah SAW agar senantiasa istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Artinya: *"Ya Allah, berilah aku kekuatan untuk selalu mengingat-Mu, selalu bersyukur atas nikmat yang Kau berikan, dan berilah aku kemampuan untuk memperbaiki mutu ibadahku kepada-Mu."* (HR. Abu Dawud & An-Nasa'i — diajarkan Rasulullah SAW kepada Mu'adz bin Jabal)

Doa ini, menurut beliau, adalah bekal utama agar ibadah Ramadhan tidak berhenti hanya di bulan Ramadhan, melainkan terus berdampak positif dan membawa kebaikan bagi diri, keluarga, dan umat setelah Ramadhan berlalu.

Tidak lupa mengingatkan jamaah akan sebuah hadis yang

mengandung ancaman keras dari Rasulullah SAW:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ
رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبْوَاهُ
الْكَيِّ فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

Artinya: "Hinalah seseorang yang namaku disebut di sisinya namun ia tidak bershalawat kepadaku. Dan hinalah seseorang yang datang kepadanya bulan Ramadhan lalu berlalu sebelum ia mendapat ampunan. Dan hinalah seseorang yang mendapati kedua orang tuanya di masa tua namun keduanya tidak bisa memasukkannya ke surga." (HR. at-Tirmidzi no. 3545 — Hasan Gharib. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad)

Disimpulkan bahwa tujuan akhir dari seluruh ibadah Ramadhan adalah meraih gelar al-muttaqin hamba Allah yang bertakwa. Gelar ini bukan sekadar simbol, melainkan buah nyata dari ibadah yang konsisten, niat yang ikhlas, dan amal yang berkelanjutan.

HIKMAH

Menjadi Makhluk Sosial dengan Ketakwaan Baru

Oleh : Dr. Budi Utomo, MA.

Protokol Al-Qur'an tentang cara mengakhiri rangkaian ibadah Ramadhan, terdapat dalam:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ...

"...dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian agar kalian bersyukur". Al-Baqarah/2: 185.

Ayat ini terkait dengan kewajiban puasa Ramadhan dan perintah untuk bertakbir sebagai bentuk syukur setelah menyempurnakan bilangan puasa. Takbir setelah bulan Ramadhan selesai, biasanya diucapkan saat malam Idul Fithri hingga shalat 'Id dilaksanakan, sebagai wujud syukur atas hidayah dan petunjuk Allah sehingga umat Islam mampu menyelesaikan ibadah puasa.

Selesai pertapaan ulat dalam kepompong, keluarlah makhluk baru yang sangat berbeda. Metamorfosa setelah semula adalah pemakan daun serakah, lama menahan lapar dalam larva, datang sebagai kupu-kupu dengan sayap warna-warni indah. Hinggap hanya di bunga-bunga indah, membantu penyerbukan bunga. Kupu-kupu membantu penyerbukan bunga secara efisien saat mencari nektar. Saat hinggap, serbuk sari lengket menempel pada tubuh atau kaki kupu-kupu, lalu terbawa ke bunga lain, memicu

pembuahan dan produksi biji. Selain membantu reproduksi tanaman liar, kupu-kupu juga krusial bagi penyerbukan beberapa jenis tanaman pangan. Kupu-kupu mendapatkan makanan (nektar), sementara bunga terbantu dalam reproduksinya.

Begitupun para pemenang puasa Ramadhan, merayakan keindahan jiwa yang diperoleh dari rangkaian ibadah ruhiyyah sebulan penuh, di siang dan malamnya. Hilang sudah sifat dan perangai-perangai buruk. Berhias indahny budi pekerti dan tutur kata. Hanya akan berada di tempat-tempat baik untuk menebar manfaat. Kemabruran ibadah-ibadah Ramadhan harus terus dijaga dan dirawat. Merawat kemabruran ibadah Ramadhan berarti menjaga spirit ibadah dan ketaatan yang telah dilatih selama Ramadhan agar terus berlanjut di bulan-bulan berikutnya. Transformasi spiritual dan sosial juga harus mewujud dalam laku kesehatan. Penguatan spiritual dan sosial berarti mengubah keshalihan individu menjadi keshalihan sosial melalui perilaku baik, saling memaafkan, dan mempererat tali persaudaraan.

Baju baru warna-warni selain mengekspresikan kebahagiaan dan suka-cita juga melambangkan transformasi diri: sebagai titik balik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bertakwa, dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat dan bangsa. Target puasa secara umum adalah pencapaian ketakwaan. Takwa adalah hati yang hidup dalam pengawasan Allah subhaanahu wa

ta'aala, jiwa yang takut melukai perintah-Nya, dan cinta yang tulus untuk selalu mendekat kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebuah ungkapan menarik dari Abu Yazid untuk bahan mawas diri kita:

لَيْسَ الْعِيدُ مِنْ لَيْسَ الْجَدِيدِ، وَلَا مِنْ أَكَلِ الْقَدِيدِ، وَلَكِنَّ الْعِيدَ مِنْ طَاعَتِهِ
تَزِيدُ، وَخَافَ أَلْوَعِيدَ

Artinya: *Hari raya itu bukanlah orang berbaju baru dan bukan orang yang makan daging yang enak, tetapi orang yang beridul fithri adalah siapa pun yang bertambah ketaatannya dan bertambah rasa takutnya.*

Berhias diri sewajarnya dan memakai pakaian terbaik merupakan sunnah dalam melaksanakan Idul Fitri . Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memiliki pakaian khusus yang biasa dikenakan pada saat hari raya Idul Fitri, memakai pakaiannya yang paling bagus untuk keluar (melaksanakan shalat) pada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Beliau memiliki perhiasan yang biasa dipakai pada dua hari raya itu dan pada hari Jum'at. Sekali waktu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memakai dua burdah berwarna hijau, dan terkadang mengenakan burdah berwarna merah. Namun, berlebihan dalam berpakaian terlarang, salah satu contohnya pakaian yang terbuat dari sutera. Dalam hadis:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: أَخَذَ عُمَرُ جُبَّةً مِنْ إِسْتَرْقٍ تَبَاعُ فِي السُّوقِ،

فَأَخَذَهَا، فَأَتَى بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
ابْتِغْ هَذِهِ تَجَمَّلْ بِهَا لِلْعِيدِ وَالْوُفُودِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا هَذِهِ لِبَاسٍ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ»

Sungguh Abdullah bin Umar, ia berkata : “Umar mengambil sebuah jubah sutra yang dijual di pasar, ia mengambilnya dan membawanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata : “Wahai Rasulullah, belilah jubah ini serta berhiaslah dengan jubah ini di hari raya dan penyambutan. Rasulullah berkata kepada Umar : “sesungguhnya jubah ini adalah pakaian orang yang tidak mendapat bagian (di akhirat)”. (HR. Al-Bukhari).

Secara khusus Masjid Istiqlal mengangkat tema "Ramadan Hijau, Ramadan Bersama" pada 1447 H/2026 M. Tema ini menekankan pada konsep eko-teologi, yaitu memadukan spiritualitas dengan pelestarian lingkungan, menghemat energi, serta pengelolaan air ramah lingkungan di area masjid. Fokus utamanya adalah mewujudkan Ramadhan yang lebih ramah alam melalui kesadaran menjaga lingkungan dalam beragama. Tema ini bertujuan menumbuhkan kesadaran ekologis berbalut ketakwaan di kalangan jemaah selama beribadah di Masjid Istiqlal.

Ramadan bersama sangat terasa saat pelaksanaan shalat tarawih di setiap malamnya, qiyamul lail di sepuluh dini hari terakhir, kajian rutin, buka puasa bersama, dan

kemeriahan Kampoeng Ramadan. Puncak Nuzulul Qur'an tahun inipun bertema "Jembatan Harmoni Peradaban," hal ini untuk merefleksikan nilai universal Al-Qur'an. Terima kasih telah kebersamai Masjid Istiqlal dalam berbagai kegiatannya secara langsung ataupun online. Masjid Istiqlal memohon maaf zhahir dan bathin kepada jamaah atas kurang malsimalnya pelayanan selama ibadah Ramadhan.

Selamat memperoleh kemenangan besar, selamat menjadi versi terbaik diri masing-masing, makhluk sosial dengan Ketakwaan Baru. Selamat Hari Raya:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ، صِيَامَنَا وَصِيَامَكُمْ، وَجَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ
الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ

"Semoga Allah menerima 'amal baik kita semua dan puasa kita semua. Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang kembali kepada fitrah dan orang-orang yang memperoleh menang."

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أَصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 Maret 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Helmi Bin Tholib, usia 55 tahun
Wafat, 20 Januari 2026 di Jakarta
2. Almarhum Drs. H. Sjaiful Hanifi Bin Sjaifudin, usia 90 tahun
Wafat, 8 Maret 2026 di Bandung
3. Almarhum Jundi Abdillah bin Wahyudi, usia 25 tahun,
Wafat, 5 Maret 2026 di Jakarta
4. Almarhumah Lela Nurela binti Iyam, usia 35 tahun
Wafat, 07 Maret 2026 di Bandung
5. Almarhumah Ibu Nenah binti Ado, usia 70 tahun
Wafat, 10 Maret 2026 di Cimuntir Cikelat
6. Almarhumah Siti Salamah Binti H. Amat
7. Almarhumah Ibu Juju Junaeti bin Omod, usia 82 tahun
Wafat, 9 Maret 2026 di Bandung
8. Almarhum H. Abdurrahman bin H.M. Ali, usia 85 tahun
Wafat, di Bima NTB
9. Almarhum Sugito bin Sani, usia : 63 tahun
Wafat, 25 Februari 2026 di Tangerang, Cipadu Jaya
10. Almarhum Raharjo bin Rugiyo, usia 63 tahun
Wafat, 11 Maret 2026 di Larangan Tangerang
11. Almarhum H. Syarifuddin bin Zainudin, usia, 84 tahun
Wafat 06 Maret 2026 di Jakarta,
12. Almarhum Imladi Abdul Gani Daulay, usia, 45 tahun
Wafat, 8 Maret 2026 di MANAMBIN
13. Almarhum Ermanto Usman Datuak Rajo Gandam, usia 64 tahun.
Wafat: 2 Maret 2026 di Jatibening, Bekasi.
14. Almarhum Oxavia Aldiano bin Harry Aprianto, usia 35 tahun
Wafat 7 Maret 2026 di Jakarta
15. Almarhumah Hj. Andi Sitti Kamariah binti Andi Parenta

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal narahubung Ustad Subhan (08128829 7714)

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	21 Mart	Di tawakufkan	
Ahad	22 Mart	Di tawakufkan	
Senin	23 Mart	Di tawakufkan	
Selasa	24 Mart	Di tawakufkan	
Rabu	25 Mart	Di tawakufkan	
Kamis	26 Mart	Di tawakufkan	

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	20 Mart	H. Budi Firmansyah, MM	Irsyadul Ibad (FIQH)
Sabtu	21 Mart	Di tawakufkan	
Ahad	22 Mart	Di tawakufkan	
Senin	23 Mart	Di tawakufkan	
Selasa	24 Mart	Di tawakufkan	
Rabu	25 Mart	Di tawakufkan	
Kamis	26 Mart	Di tawakufkan	

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di [Youtube : Masjid Istiqlal TV](#)
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Maret 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	20 Maret 2026	04:32	04:42	12:04	15:13	18:07	19:15
Sabtu	21 Maret 2026	04:32	04:42	12:04	15:14	18:07	19:15
Ahad	22 Maret 2026	04:32	04:42	12:03	15:14	18:06	19:15
Senin	23 Maret 2026	04:32	04:42	12:03	15:13	18:05	19:14
Selasa	24 Maret 2026	04:32	04:42	12:03	15:14	18:05	19:13
Rabu	25 Maret 2026	04:32	04:42	12:02	15:14	18:04	19:13
Kamis	26 Maret 2026	04:31	04:41	12:02	15:14	18:04	19:12

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur'an bertema 'Jembatan Peradaban Harmoni', di Lantai Utama Masjid Istiqlal, Jakarta, Senin (9/3/2026).



SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab *Ihya Ulumiddin*
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi, MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab *Al Hikam*
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof. Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "*al-Fiqhul Islami Wa Adilatuhu*"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV